

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang berjudul "Makna Simbolik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)" sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tradisi *bodho apem* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukodono setiap tahunnya pada hari Jumat Pon bulan Syawal, masih tetap di lestarikan hingga saat ini. Tradisi *bodho apem* merupakan peninggalan nenek moyang untuk mengenang kisah Nabi Nuh AS yang diperintah oleh Allah SWT untuk membuat kapal. *Barian apem* adalah nama lain dari tradi *bodho apem*. Dinamakan *bodho apem* karena terdapat banyak kue apem pada saat pelaksanaan, ciri khas kue apem yang di buat oleh ibu-ibu di Desa Sukodono adalah bentuknya yang bundar, besar, berwarna putih, dan terdiri dari dua sisi apem yang disatukan. Apem tersebut akan di bawa oleh para laki-laki ke pendopo untuk melaksanakan *slametan*. Terdapat sesaji dalam *slametan* tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono yaitu berupa kembang, kemenyan, uang receh dan lainnya, setelah semuanya siap lalu didoakan oleh tokoh agama Desa Sukodono dan dibagikan kembali kepada masyarakat. Kegiatan dari tradisi *bodho apem* ini sebagai salah satu usaha masyarakat dalam mempererat tali silaturahmi antar warga, sebagai ungkapan Syukur Kepada Allah SWT dan juga permohonan maaf.
2. Solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan masyarakatnya di tengah kesibukan masyarakat dalam menjalankan kehidupan masing-masing, warga Desa Sukodono sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial salahsatunya yaitu terjadi pada kegiatan tradisi *bodho apem*, terdapat makna-makna dibalik tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial pada masyarakat Desa Sukodono yaitu pertama, makna mengedepankan kepentingan bersama yang terlibat dalam musyawarah. Kedua, makna kerjasama yaitu terlibat dalam kepanitiaan. Ketiga, makna *guyub* (kompak) dibuktikan dengan kekompakkan warga dalam membuat kue apem. Keempat, makna kebersamaan dalam acara *slametan* bahwa, warga laki-laki Desa Sukodono berbondong-bondong membawa kue apem,

juroh, dan sesajen untuk melaksanakan *slametan* bersama ke pendopo Desa Sukodono, dan yang kelima, makna mempererat silaturahmi antar tetangga dengan membawa kue apem sebagai simbol permohonan maaf sekaligus harapan agar tetap menjaga keharmonisan, kekompakan, kesabaran, kesatuan, dan tekad yang bulat seperti apem yang mereka bagikan. Berdasarkan beberapa hal tersebut terdapat makna simbolik dibalik tradisi *bodho apem* yang dapat dijadikan sebagai media solidaritas sosial masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat supaya dalam kehidupan bermasyarakat bisa tetap aman dan tenteram.

B. Saran-saran

1. Bagi masyarakat agar tetap mempertahankan tradisi *bodho apem* yang sudah ada sejak nenek moyang, karena tradisi *bodho apem* mengandung sifat-sifat leluhur yang sangat berguna untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Agar generasi muda dapat terus menjalankan tradisi *bodho apem* di kehidupan selanjutnya, diharapkan generasi yang lebih tua terus memberikan informasi dan mengajari generasi muda tentang tradisi *bodho apem*.
2. Penelitian mengenai tradisi *bodho apem* sangat jarang ditemukan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lainnya untuk mengkaji tradisi ini lebih rinci lagi. Tradisi *bodho apem* tidak hanya terdapat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara saja, namun juga terdapat di daerah lain.